IMPRESI ORANG RIMBA: "MELANGUN" SEBUAH KOMPOSISI MUSIK DALAM INTERPRETASI PERJALANAN ORANG RIMBA

Hadaci Sidik
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Padangpanjang
Email: sidik.hadaci510@gmail.com

Abstract

Orang Rimba is classical, one-part composition for orchestra, inspired by Orang Rimba's tradition and characteristic style of life. Melangun is an obligation to move from one place to another in a case of serious threat or death one of the tribe members. Development of knowledge, technology and constantly growing human needs affect the Orang Rimba's life cycle. Illegal logging, huntings, factory building, development of human settelemments, palm and rubber plantations slowly destroy natural Kubu's environment.

Keywords: *orang rimba, Melangun, komposisi musik*

Abstrak

Komposisi musik *"Impresi Orang Rimba Melangun"* digarap dalam bentuk musik satu bagian dalam bentuk orkestra yang berangkat dari idiom-idiom tradisi dan karakter khas kehidupan 'Orang Rimba', dengan menggunakan metode konvensional musik Barat. *"Melangun",* merupakan suatu kewajiban untuk pindah dari satu tempat ke tempat lain dalam jarak yang relatif jauh yang dilakukan karena adanya kematian dan ancaman dalam hidup 'Orang Rimba'. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan manusia sekarang mempengaruhi siklus kehidupan 'Orang Rimba'. Kebutuhan akan hutan beserta isinya mengakibatkan produksi hutan secara massal. Penebangan hutan, illegal loging, perburuan hewan, pembangunan pabrik, pemukiman penduduk, pembuatan kebun sawit dan karet yang sekaligus menggeser hutan yang menjadi rumah mereka.

Kata Kunci: *orang rimba, Melangun, komposisi musik*

Pendahuluan

'Orang Rimba' dikenal dengan sebutan suku Kubu atau suku 'Anak Dalam' merupakan salah satu suku minoritas yang ada di Pulau Sumatera, tepatnya di beberapa daerah pedalaman yang ada di Provinsi Jambi. 'Orang Rimba' hidup secara berkelompok, namun keberadaan kelompok ini tidak dibatasi oleh wilayah tempat tinggal tertentu. Mereka bebas untuk tinggal bersama dengan kelompok lain, namun tidak mudah untuk berpindah kelompok. Larangan demikian diatur oleh hukum adat. Jika terjadi perkawinan antarkelompok, ada kecenderungan bahwa pihak laki-laki akan mengikuti kelompok dari pihak istrinya. Mereka hidup *seminomaden* karena kebiasaannya menetap sementara dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Penyebab utama mereka adalah untuk menghindari musuh dan membuka ladang baru.

'Orang Rimba' menganut sistem kepercayaan terhadap dewa dengan istilah *dewo-dewo* (dewa-dewa). Mereka mempercayai adanya *dewo* yang mendatangkan kebaikan jika mereka menjalankan aturan; sebaliknya akan mendatangkan petaka jika mereka melanggar aturan adat. Mereka juga mempercayai roh-roh sebagai sesuatu kekuatan gaib. Hal ini tercermin dari seloko mantera yang memiliki kepercayaan *Sumpah Dewo Tunggal*, yaitu "*hidup berayam kuau, bekambing kijang, bekebau ruso, sudung beatap sikai, badinding banir, belantai tanah bekelambu resam, suko berajo bejenang babatin bapanghulu.* Artinya, mereka 'Orang Rimba' mempunyai larangan berupa pantang berkampung, pantang beratap seng, harus berumah beratapkan daun kayu hutan, tidak boleh beternak dan menanam tanaman tertentu karena mereka telah memiliki ternak *kuau* (sejenis burung hutan) sebagai pengganti ayam, kijang, dan babi sebagai pengganti kambing dan rusa sebagai pengganti kerbau. Jika mereka melanggar adat pusaka sumpah nenek moyang, hidup akan susah. Berikut *seloko* adat yang diungkap oleh Tumenggung Njawat, "*di bawah idak berakar di atai idak bepucuk, kalo di tengah ditebuk kumbang, kalo ke darat diterkam harimau, ke air ditangkap buayo".* Artinya, jika mereka melanggar sumpah, akan terjadi bencana, kecelakaan, dan kesengsaraan.

Perilaku 'Orang Rimba' menurut *Ngembar* disebabkan beratus tahun moyang mereka hidup di tengah hutan dan tidak mengenal peradaban dunia luar. Kehidupan mereka sangat dekat dan bergantung pada alam. "Kami beranak pinak dalam rimba, makan sirih, berburu, dan meramu obat alam sehingga lupa dengan peradaban orang desa, kami terbentuk jadi 'Orang Rimba'.

Uraian di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, bahwa asal mula adanya masyarakat terasing dapat dibagi dua. Pertama, dengan menganggap bahwa masyarakat terasing merupakan sisa-sisa dari penduduk lama yang tertinggal di daerah-daerah yang tidak dilewati penduduk sekarang. Kedua, bahwa mereka merupakan bagian dari penduduk sekarang yang karena peristiwa tertentu diusir atau melarikan diri ke daerah-daerah terpencil sehingga mereka tidak mengikuti perkembangan penduduk sekarang (Koentjaraningrat. 1993. *Masalah Kesukuan Bangsa dan Integrasi Nasional*, Jakarta. Universitas Indonesia (UI Press).

"Melangun" merupakan kebiasaan 'Orang Rimba' untuk pindah dari satu tempat ke tempat lain dalam jarak yang relatif jauh dan dilakukan karena adanya kematian atau ancaman dalam hidup Orang Rimba. *Melangun* bertujuan untuk mencari kehidupan yang lebih baik dan menghilangkan kenangan dan rasa sedih terhadap ancaman atau keluarga yang sakit atau meninggal. Kehidupan 'Orang Rimba' sangat tergantung terhadap keutuhan hutan. Pola hidup mereka adalah menjaga keutuhan hutan yang merupakan sumber makanan. Rotasi pengolahan sumber daya hutan dari rimba menjadi ladang, kemudian *sesap, belukor, dan benuaron* (sesap merupakan bekas ladang yang masih menyisakan hasil tanaman, belukor sisa dari sesap menyisakan tumbuhan belukar baru, benuaron merupakan calon hutan baru bagi 'Orang rimba'). Terakhir, kembali menjadi rimba. Sebuah ekosistem yang merupakan warisan budaya mereka dalam mempertahankan hidup dan keutuhan hutan.

Perkembangan teknologi dan kebutuhan manusia di luar hutan sekarang, telah mempengaruhi siklus kehidupan 'Orang Rimba'. Kebutuhan akan hutan beserta isinya mengakibatkan produksi hutan secara massal. Penebangan hutan, *illegal loging*, perburuan hewan, pembangunan pabrik, pemukiman penduduk, pembuatan kebun sawit, dan karet telah menggeser hutan mereka. Aktivitas ini telah merusak rumah 'Orang Rimba' dan mengharuskan mereka untuk melakukan melangun langsung dengan peradaban manusia luar hutan. Hal ini menjadi sesuatu yang sangat memprihatinkan bagi penulis, melihat bagaimana kesiapan Orang Rimba untuk bisa bersaing dengan manusia modern dalam menghadapi perkembangan dunia saat ini.

Orang Rimba yang tidak mendapatkan pendidikan modern tidak mengenal tulis baca, bahkan tidak memahami bahasa dan budaya baru peradaban modern secara otomatis akan tersingkirkan. Dan yang akan menjadi sebuah tanda tanya bagi penulis adalah, akan ke manakah kebiasaan melangun yang selalu dilakukan Orang Rimba selama ini jika hutan tempat mereka sudah tidak ada lagi.

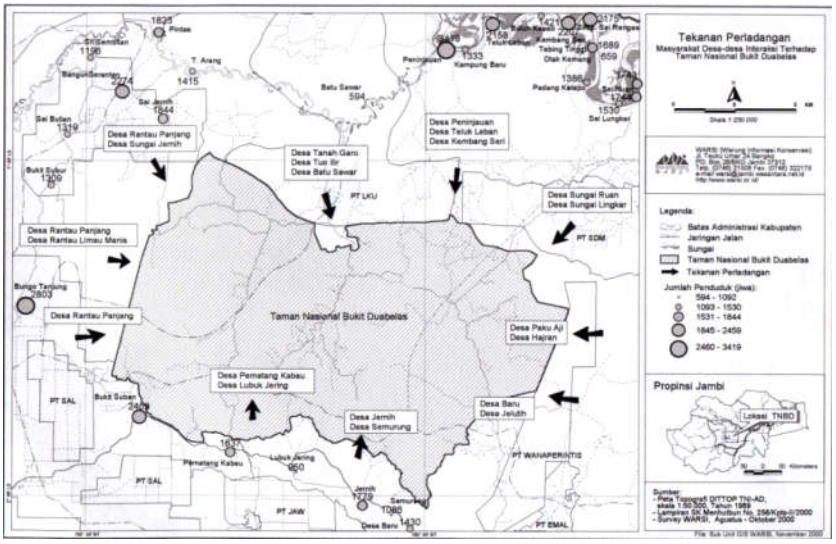

Gambar 1
Peta Taman Nasional Bukit Duabelas (tempat pemukiman mayoritas 'Orang Rimba') yang dikelilingi oleh desa dan perusahaan yang mendesak hutan tempat tinggal mereka. (Dokumentasi oleh KKI WARSI, Jambi, 10 Februari 2011)

Musik instrumental yang secara keseluruhan hadir atas kepentingan sendiri dan tidak memiliki kaitan intristik dengan ide-ide ekstramusikal dinamakan 'musik mutlak' (*absolute music*). Lawan dari musik mutlak adalah 'musik programa', yaitu musik instrumental yang dengan sengaja digubah komponis untuk menyampaikan ide-ide ekstramusikal (Hugh M. Miller, *Pengantar Apresiasi Musik*, Terjemahan Triyono Bramantyo, Yogyakarta, Bp ISI: 357). Musik programa merupakan karya musik yang menginterpretasikan sebuah ide cerita.

Karya *"Impresi Orang Rimba Melangun"* merupakan karya musik programa (*programme music*) dan merupakan karya musik yang menginterpretasikan ide cerita. Karya ini digarap untuk menyampaikan cerita yang terdapat dalam kegiatan melangun merupakan salah satu karya musik programma yang ide penciptaannya diperoleh ketika penggarap melakukan penelitian tentang fenomena yang terjadi pada 'Orang Rimba' dengan seorang staf kajian adat WARSI (warung informasi konservasi) yang bernama Iqbal. Dalam dialog tersebut, mendapat banyak informasi mengenai 'Orang Rimba'. Dari hal ini, penulis juga mendapatkan data audio tentang tradisi *bedeki* (berdoa), data visual tentang *"Sialang"* (pohon kehidupan), "*Chainsaw"* (gergaji mesin), *"Melangun"* (pindah mencari kehidupan baru) yang meliputi kehidupan 'Orang Rimba' yang kemudian dijadikan gagasan dan tema pokok dalam penciptaan karya ini.

Secara keseluruhan, karya *"Impresi Orang Rimba Melangun"* ini merupakan perpaduan idiom musik barat dan budaya 'Orang Rimba'. Beberapa pengolahan kreativitas aspek elemen musikal, seperti penggunaan variasi nada-nada yang diambil dari tradisi *bedeki* yang terdapat pada 'Orang Rimba' (interval satu dan satu setengah), konsep ritmik (*poliritmik*, *canon, ostinato*), polimetrik (perubahan sukat), konsep harmoni, dan unsur musik lainnya yang memberikan karakter khas yang berbeda dengan karya musik lainnya dan sekaligus menjadi salah satu bentuk keaslian karya *"Impresi Orang Rimba Melangun"*.

Melalui komposisi musik ini, penulis mencoba menyampaikan fenomena yang dihadapi 'Orang Rimba' dengan menggunakan idiom tradisi dan lingkungan sosial 'Orang Rimba' melalui pendekatan konvensi musik barat yang disajikan dalam bentuk orchestra. Melalui komposisi ini, diharapkan mampu memberikan paradigma-paradigma baru bagi dunia seni pertunjukan, memberi wawasan dan pandangan yang komprehensif dalam bentuk karya musik, sekaligus meningkatkan pemahaman, penghormatan, kepedulian atas fenomena yang terjadi pada 'Orang Rimba' dan alam, yang nantinya diharapkan dapat memberikan solusi terhadap fenomena yang terjadi.

Landasan Penciptaan

Budaya sesuatu yang dinamis, perubahan sosial muncul dari perubahan luar atau di dalam. Apabila terjadi perubahan pada struktur masyarakat, otomatis fungsi-fungsi atau tugas individu dalam masyarakat ikut berubah. Kemungkinan untuk selalu berubah sesuai dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat, alam, dan lingkungannya.

Sampai sekarang, sebagian peradaban 'Orang Rimba' tetap berusaha mempertahankan gaya hidupnya walaupun tekanan dari luar sangat kuat untuk mengubah. Guna memenuhi kebutuhan masyarakat modern, bahan baku dan hasil bumi yang dicari ditemukan di tanah kehidupan 'Orang Rimba'. Ladang minyak, kayu, emas, batu-bara perunggu dan bahan mineral lainnya, serta tanah yang digunakan untuk perkebunan sawit, karet, pemukiman penduduk terus dibuka. Pada hakikatnya, daerah terpencil dilihat dari sudut pandang kelompok utama saja dan semua pandangan diorientasikan penilaiannya pada kebudayan mereka. Sudut pandang kelompok sendiri menjadi pusat dalam melihat segala sesuatu dan segala hal diukur dan dinilai dengan sudut pandang tersebut. Maknanya, kebutuhan Orang Rimba sebagai kelompok pedalaman menjadi sekunder. Fenomena tersebut dikenal dengan istilah *etnosentrik* yang digunakan oleh Sumner pada tahun 1906.

Pada umumnya, saat seorang suku minoritas memasuki masyarakat pascatradisional, mereka menjadi lapisan terbawah di masyarakat. Margaret Mead mengamati bahwa manusia terus-menerus dibentuk (*people are continuously moldable*) termasuk oleh masyarakat sekitarnya. Banyak keterampilan dan keahlian yang diwariskan oleh nenek moyang manusia tradisional akan hilang pada saat mereka memasuki kebudayaan pascatradisional. Sama dengan kehilangan spesies flora dan fauna, keanekaragaman budaya juga terancam oleh kegiatan dan norma masyarakat pasca tradisional. Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dan makhluk manusia merupakan pendukung kebudayaan. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan untuk keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak hanya terjadi secara vertikal atau kepada anak-anak cucu mereka, melainkan dapat pula dilakukan secara horizontal atau manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia yang lainnya.

Perkembangan suatu kebudayaan terkait dengan identitas alamnya, berbagai unsur yang berasal dari alam budaya asing akan selalu mengalami proses pemaknaan dalam suatu kerangka budaya masyarakat penerima. Alvin Boskoff dalam teorinya menyatakan bahwa perubahan dapat terjadi karena penemuan dan pertumbuhan teknologi dan ekonomi, dan kontak hubungan dengan masyarakat lain (hubungan yang setara atau tidak, damai atau perang, dominasi atau penyerapan).

Perubahan sosial adalah suatu proses penerimaan pola-pola baru dengan mengembangkan tingkat-tingkat bentuk kepribadian sosial. Perubahan meliputi unsur-unsur bersama dari praktik-praktik tradisional, bentuk-bentuk menyimpang yang diakui

atau tidak, dan bahkan kreativitas yang disiplin. Mengacu kepada teori Sorokin tentang perubahan bersandar pada proses dialektik di mana pada satu sisi, perubahan adalah akibat dari penentuan nasib sendiri, dan pada sisi lain, perubahan adalah penyesuaian terhadap perubahan-perubahan sistem-sistem lingkungan (Alvin Boskoff, Kutipan, *Teori Eksternal dan Teori Internal tentang Perubahan Social*, 1995).

Passacaglia adalah sebuah tipe *"ground"* yang di dalamnya materi kontrapung dilapiskan pada sebuah tema bass yang berulang kembali. Di dalam beberapa *passacaglia,* tema sewaktu-waktu bisa pindah ke register lain (Hugh M. Miller, *Pengantar Apresiasi Musik*, terjemahan Triyono Bramantyo, Yogyakarta, Bp ISI), 185. Teori ini digunakan dalam penciptaan karya untuk menggambarkan aktivitas yang berulang-ulang dengan tetap mempertahankan tema asli. Tema-tema lain muncul menjadi tema baru, tetapi kesan tema awal tetap terasa.

Canon merupakan salah satu dari bentuk-bentuk *kontrapungtis* yang elementer. Bentuk ini terdiri atas dua suara atau lebih yang membawakan melodi yang sama, namun tidak dimulai pada saat yang sama. Penggunaan *canon* pada dasarnya akan memberi kesan sesuatu yang sama, tetapi pada saat yang berbeda (sebuah cara yang disebut imitasi). Hal ini dapat diumpamakan dengan dua orang yang berjalan dengan langkah yang sama, tetapi yang satu ketinggalan beberapa langkah di belakang yang lainnya. Teori ini digunakan dalam penggarapan karya untuk menggambarkan pemunculan tema-tema lain, terutama dalam menggambarkan pertumbuhan pohon dalam karya *Impresi Orang Rimba Melangun.*

Perwujudan Karya

Karya *"Impresi Orang Rimba Melangun"* digarap dengan media orchestra. Komposisi karya ini menggunakan harmoni abad 20 dengan pola-pola interval untuk menciptakan tingkat ketegangan dan suasana. Sebuah interval melalui ilmu akustik memiliki tingkatan ketegangan yang membentuk konsep relatif kualitas konsonan-disonan dan kualitas ini ditentukan oleh bagian fisikal interval itu sendiri dari gelombang suara dan *overtone series* yang secara prinsip juga dipengaruhi oleh instrumen. Secara umum, interval-interval konsonan dibentuk dari urutan *overtone* yang lebih rendah dan interval-interval disonan dibentuk dari *overtone* yang lebih tinggi. Susunan interval dalam karya *"Impresi Orang Rimba"* pada dasarnya menggunakan sifat-sifat interval konsonan-disonan untuk tujuan ekspresi yang bervariasi dalam mencapai kesan yang diinginkan.

1. Bentuk Karya

Karya *"Impresi Orang Rimba Melangun"* merupakan komposisi musik program dalam bentuk *one part song form* yang merupakan gambaran dari alur cerita yang disampaikan. Komposisi ini mewakili bagian dengan alur dan suasana yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Deskripsi Konsep Karya, Alur, Suasana, Alasan dan Bentuk Musik
Karya "*Impresi Orang Rimba Melangun*"

	Melangun	1. Konsep alur *Melangun* dalam kehidupan 'Orang Rimba' adalah sebuah perjalanan dalam upaya mencari kehidupan yang lebih baik. Hilangnya pohon-pohon *sialang* menimbulkan kebingungan dan tujuan dalam *melangun* . 2. Konsep suasana Gelisah, tegang, tidak jelas, tragis dan mengambang. 3. Konsep alasan *Melangun* merupakan sesuatu yang memang harus dilakukan oleh 'Orang Rimba' ketika menghadapi musibah dan ancaman dari luar. 4. Konsep bentuk *"Melangun"* digarap dengan bentuk musik *one part song form* (musik satu bagian).

2. Media

Karya *"Impresi Orang Rimba"* digarap dalam format orkestra dengan penggunaan dan penempatan *instrument* yang sesuai dengan fungsi dan konsep karya. Format ini dilakukan sesuai dengan minat penulis, yaitu pada bidang penciptaan musik barat yang secara bentuk penggunaan metode musik barat lebih dikenal dalam lingkungan akademisi dan bersifat konvensional dan universal. Adapun *instrument* pendukung dan tujuan penggunaan *instrument* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.
Deskripsi Pemilihan Seksi, Instrumen dan Dasar Penggunaan Instrumen
Karya "*Orang Rimba*"

Seksi	Instrumen	Dasar Penggunaan Instrumen
Tiup kayu (*woodwind*)	*Flute* *Oboe* *Clarinet* *Bassoon*	a) Melahirkan efek-efek ringan dan lincah b) Melahirkan kesan magis dan misterius c) Melahirkan kesan lincah dan tangkas d) Melahirkan kesan gelap, berat dan misterius

Tiup logam (*brass*)	*Frenchorn* *Trombone* *Trumpet*	a) Melahirkan kesan megah b) Melahirkan kesan gelap, berat, terang dan efek mesin *chainsaw* c) Melahirkan kesan terang dan *aksentuasi* ritme

Tabel 2. (Lanjutan)
Deskripsi Pemilihan Seksi, Instrumen, dan Dasar Penggunaan Instrumen
Karya "*Orang Rimba*"

Seksi	Instrumen	Dasar Penggunaan Instrumen
Perkusi (*percussion*)	*Marimba* *Floor Timpani* *Cymbal dan Tri Angle* *Piano*	a) Melahirkan kesan kayu dan ritme monoton. b) Melahirkan ritme dan penjelasan *aksentuasi.* c) Membangkitkan kesan dinamik dan *aksentuasi.* d) Membantu kesan perkusi yang ditonjolkan dalam pengolahan ritme. e) Melahirkan ritme dan melodi dengan interval konsonan-disonan dalam banyak nada serta membentuk *chord*.
Choir	*Sopran* *Alto* *Tenor* *Bass*	a) Melahirkan syair dengan pengucapan vokal untuk nada-nada tinggi perempuan b) Melahirkan syair dengan pengucapan vokal nada-nada rendah perempuan c) Melahirkan syair dengan pengucapan vokal untuk nada-nada tinggi laki-laki d) Melahirkan syair dengan pengucapan vokal nada-nada rendah untuk laki-laki
Gesek	*Violin I* *Violin II* *Viola* *Violon* *Cello* *Contra Bass*	Secara teknik, instrumen gesek memiliki jangkauan nada yang sangat luas. Gerakan yang cepat, melodi *cantabile* yang lambat, nada-nada pendek, nada-nada panjang yang ditahan, *ornamentasi*, variasi vibra, loncatan-loncatan nada, lebih banyak, dan efektif dilakukan oleh seksi ini.

Proses Penciptaan

Proses penciptaan musik bagi setiap komponis pada dasarnya berbeda-beda. Setiap komponis menggunakan metode dan cara tersendiri untuk mencapainya. Namun, pendekatan secara sistematik sangat diperlukan agar proses penciptaan dan karya tersebut dapat dideskripsikan secara ilmiah dan argumentatif. Dalam mencipta karya *"Impresi Orang Rimba"* ini, dilakukan beberapa pendekatan metode dan uraian tahap-tahap esensial dari penciptaan karya, yaitu tahap eksplorasi, identifikasi,

eskperimentasi, tahap aplikasi, dan penyajian. Sebelumnya, penulis telah melakukan persiapan-persiapan penelitian langsung ke lapangan, menemui sumber-sumber yang memiliki data, dan informasi valid dalam mengumpulkan semua data-data yang kemudian disiapkan sebagai bagian-bagian materi yang siap diolah untuk menjadi karya. Proses ini telah dilakukan sejak September 2010.

1. Eksplorasi

Pendekatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melalui pengamatan dan pengumpulan data. Data-data dan informasi diambil dari sumber media KKI Warsi pada 11 April 2011, serta dengan melakukan eksplorasi langsung terhadap objek yang akan dijadikan sumber penciptaan, kemudian merepresentasikan kembali idiom-idiom musik yang digunakan ke dalam karya. Pengamatan yang dilakukan tidak semata aspek teknik musikal, namun juga tertuju pada aspek-aspek yang terkait secara kontekstual dengan faktor lingkungan sosial budaya yang melatarbelakanginya untuk kemudian ditransformasikan kembali ke dalam karya.

2. Improvisasi

Dalam tahap ini, dilakukan berbagai macam percobaan (eskperimentasi) untuk berbagai kemungkinan yang diperlukan dengan tindakan seleksi material dan respon penemuan bentuk aspek artistik maupun imajinasi dalam mencapai integritas dari karya "*Impresi Orang Rimba"* itu sendiri. Berbagai pertimbangan dan pengamatan dilakukan dalam menentukan harmonisasi, ritmik, tekstur, melodi, dan kontras-kontras tertentu. Dalam mempresentasikan ide karya musik ini, dilakukan langkah rekonstruksi yang kemudian dielaborasi pada dokumentasi notasi. Secara keseluruhan, sistem penulisan notasi karya *"Impresi Orang Rimba"* menggunakan sistem yang terdapat pada konvensi musik Barat, yaitu sistem notasi balok. Mengingat notasi balok secara esensial bersifat konsisten dan universal dari sisi aspek sarana pendokumentasian karya-karya musik di seluruh dunia, terutama penggunaan dalam lingkungan akademik.

Beberapa hal yang menjadi perhatian dari sisi teknis pengangkatan idiom musik Barat dan tradisi 'Orang Rimba' adalah pengamatan mengenai aspek elemen musikal (melodi, harmoni, dan ritmik) yang menjadi ciri khas masing-masing musik tersebut. Melalui pengolahan dan pengembangan secara kreatif yang dilakukan atas karakter khas elemen musikal tersebut, kiranya tidak terlepas dari konsep karya yang dituangkan ke dalam komposisi *"Impresi Orang Rimba"*

Ada beberapa material musikal pada tradisi dan kebiasaan 'Orang Rimba' yang menjadi karakter khas dalam penggarapan karya *"Impresi Orang Rimba"*. Di antaranya adalah penggunaan tiga nada pokok yang terdapat dalam ritual *bedeki,* yaitu B, A, dan Fis, serta penggunaan ritmik dan aksentuasi yang tidak biasa pada musik barat. Berikut ini susunan nada yang diangkat dari tradisi 'bedeki' pada 'Orang Rimba yang kemudian dijadikan tema pokok pada penggarapan karya.

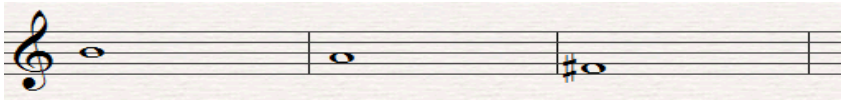

Notasi 1.
Susunan Nada 'bedeki' pada Tradisi 'Orang Rimba'

Berikut ini susunan ritmik dan aksentuasi 'bedeki' pada tradisi 'Orang Rimba'.

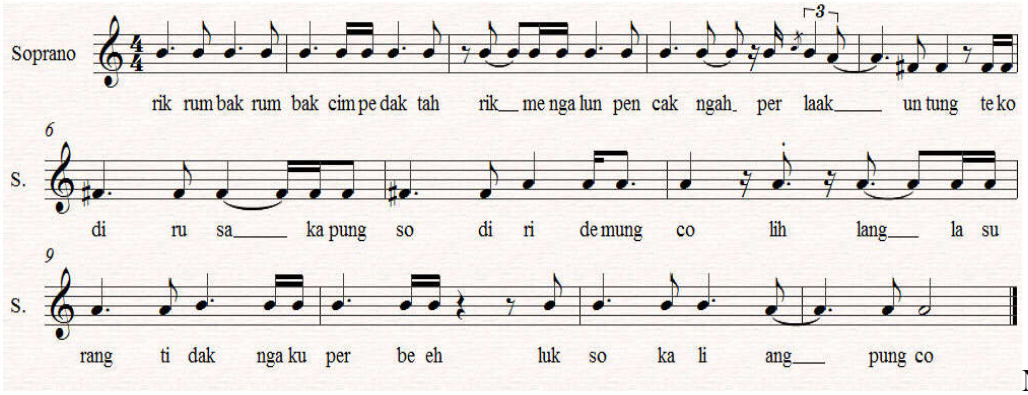

Not

Notasi 2.
Susunan Ritmik dan Aksentuasi 'bedeki' pada Tradisi 'Orang Rimba'

Berikut ini contoh motif, pola ritmik, dan harmoni yang menjadi bagian dari karya "*Impresi Orang Rimba Melangun*".

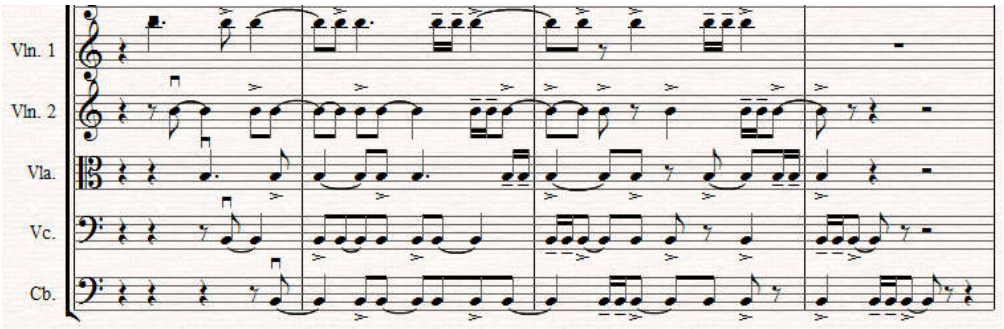

Notasi 3.
Contoh motif, pola ritmik, dan harmoni yang menjadi bagian dari karya "*Impresi Orang Rimba*"

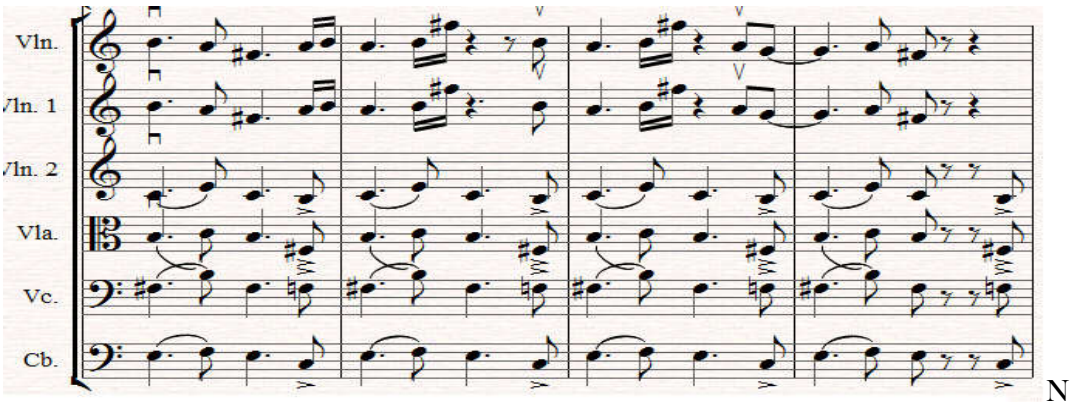

Notasi 4.
Contoh Motif Karya *Melangun*

Secara keseluruhan, variasi aspek musikal yang terdapat pada motif inilah yang diangkat dan diolah pada komposisi *"Impresi Orang Rimba Melangun".*

3. Aplikasi

Pada tahap ini, pemilihan beberapa materi musikal yang telah dirancang sebelumnya, disempurnakan untuk kemudian diaplikasikan menjadi materi hasil akhir karya. Dalam proses aplikasi yang dilakukan, tentunya mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan terhadap rancangan sebelumnya sesuai dengan konsep dan proses kreatif yang melibatkan intuisi dalam pengolahan aspek musikal.

Komposisi "*Impresi Orang Rimba*" secara keseluruhan merupakan komposisi bentuk 3 bagian. Aplikasi materi musikal yang digunakan pada bagian-bagian tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 3.
Deskripsi Konsep Materi Musikal pada Bagian-bagian Karya
"*Impresi Orang Rimba Melangun*"

Bagian	Sub Judul	Penjelasan Konsep Materi Musikal
	Melangun	1. Konsep melodi: : menggunakan rangkaian nada pokok B, A dan Fis, kromatik dan modulasi dengan dominasi jarak satu dan satu setengah, penggunaan teknik *trimolo glissando* oktaf dan kromatik. 2. Konsep harmoni: menggunakan rangkaian akor P7, P5, M2, m2. 3. Konsep ritmik dan metrik: menggunakan metrik 4/4 dengan pergerakan tempo *recitative, adagio – andante – moderato – allegro.* Terdapat rangkaian

		not *binair* (not penuh,1/2, ¼, 1/8, 1/16) dan not *ternair* (*triplet* besar dan kecil), ritme sinkopasi, aksen dan poliritmik.

Selain apliksi musikal, pada tahap ini juga dilakukan evaluasi yang bertujuan untuk menyimpulkan secara keseluruhan antara gagasan dengan perwujudan (hasil aplikasi material). Proses evaluasi ini juga dilakukan terus-menerus selama proses perwujudan karya yang juga dibantu dengan bimbingan yang intensif serta interaksi aktif dengan para pemain untuk mendapatkan saran agar karya yang diciptakan dapat memperoleh hasil yang optimal.

Penutup

Komposisi musik *"Impresi Orang Rimba Melangun"* merupakan karya musik programa yang tercipta dari perpaduan budaya dan fenomena yang dihadapi 'Orang Rimba' melalui pendekatan konvensi musik barat dan disajikan dalam medium orkestra. Terinspirasi dari pemikiran bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan manusia akan hutan yang mempengaruhi kehidupan 'Orang Rimba' dan dilahirkan secara musikal melalui unsur-unsur musik. Penciptaan musik yang dilakukan berupa penggunaan karakter khas yang berada di sekitar 'Orang Rimba' (tradisi *bedeki*, suara gergaji mesin dan hewan diaplikasikan ke instrumen musik Barat).

Melalui karya *"Impresi Orang Rimba Melangun",* diharapkan dapat membuka wacana kepada ruang pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman sehingga memicu lahirnya ide-ide karya baru yang lebih kreatif dalam mengungkapkan fenomena yang terjadi ke dalam bentuk musik sehingga pandangan terhadap hal-hal yang pada umumnya tidak menjadi perhatian dapat lebih diperhatikan dan menjadi permasalahan yang memiliki solusi, baik bagi penulis sendiri, maupun bagi seniman-seniman musik lainnya.

Daftar Pustaka

Alvin, Boskoff. 1954. "*Recent Theories of sosial Change*" dalam *Sociology and History Theory and Research*. Editor: Werner J. Cahman dan alvin Boskoff.

Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik.* Yogyakarta: Kanisius.

Banoe, Pono. 1984. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik.* Jakarta: CV. Baru.

Black, Dave & Tom Gerau. 1998. *The Essential Dictionary of Orchestration*, Alfred, Los Angeles.

Djohan. 2005. *Psikologi Musik.* Yogyakarta: Buku Baik.

Dongen, C.J. Van. *Tanga Tahun, Orang Kubu (Suku Kubu).* Jambi: Arsip Museum Provinsi Jambi.

Hardjana, Suka. 2003. *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini".* Jakarta: Ford Fundation dan MSPI.

Mack , Dieter. 1995. "*Sejarah Musik 3".* Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Miller, Hugh, M. 1988. "*Pengantar Apresiasi Musik".* Terjemahan Triyono Bramantyo. Yogyakarta: Ps ISI.

Muttaqin, Moh, Kustap. 2008. "*Musik Klasik Pengantar Musikologi Untuk SMK*". Jakarta: Pusat.

Koentjaraningrat. 1993. *Masalah Kesuku Bangsaan dan integrasi Nasional.* Jakarta: UI Press.

Munawir, Muchlas. 1975., *Sedikit tentang Kehidupan Suku Anak Dalam (Orang Kubu) di Provinsi Jambi.* Jambi: Kanwil Depsos Provinsi Jambi.

Manurung Butet . 2007. *Sekolah Rimba.* Yogyakarta: Insist Press.

Prasetijo, Adi. 2007. *Orang Rimba Dan Wujud Imaji Identitas Yang Berbeda,* tulisan dalam draft buku Warsi tidak dipublikasikan. Jambi: KKI Warsi.

Soetomo, Muntholib. 1995. *Orang Rimbo: Kajian Struktural-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal Provinsi Jambi.* Bandung: Unpad Press.